

## Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dalam Konteks Pendidikan di Era Modern (Analisis Studi Kasus di Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani)

M. Tabibuddin<sup>1</sup>, Muhamad Alwi Muhtar<sup>2</sup>, Syamsul Arifin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat  
220401048.mhs@uinmataram.ac.id

### Abstract

This research examines the revitalization of Ibn Khaldun's Islamic educational philosophy within the context of Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani in the modern era. Ibn Khaldun, a 14th-century Muslim scholar, held a comprehensive view of education that encompassed social, cultural, and psychological aspects. This case study aims to explain how Ibn Khaldun's concepts, such as 'Asabiyyah,' 'Tarbiyah,' and 'Umran,' can be applied in modern education within pesantren. The research methodology includes interviews, observations, and document analysis. The results show that Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani has successfully integrated Ibn Khaldun's philosophy into its curriculum and educational practices. 'Asabiyyah' is used to foster social solidarity, while 'Tarbiyah' shapes the character of students. This research holds significant implications for the development of Islamic education in the modern era and promotes the continuity of Islamic values in education.

**Keywords:** Islamic educational philosophy, Ibn Khaldun, Pesantren, Revitalization.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji revitalisasi filsafat pendidikan Islam Ibnu Khaldun dalam konteks Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani di era modern. Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan Muslim abad ke-14, mempunyai pandangan komprehensif tentang pendidikan yang mencakup aspek sosial, budaya, dan psikologis. Studi kasus ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep-konsep Ibnu Khaldun, seperti 'Asabiyyah,' 'Tarbiyah,' dan 'Umran,' dapat diterapkan dalam pendidikan modern di pesantren. Metodologi penelitian meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani berhasil mengintegrasikan filosofi Ibnu Khaldun ke dalam kurikulum dan praktik pendidikannya. 'Asabiyyah' digunakan untuk menumbuhkan solidaritas sosial, sedangkan 'Tarbiyah' membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini mempunyai implikasi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan Islam di era modern dan mendorong keberlangsungan nilai-nilai Islam dalam pendidikan.

**Kata Kunci:** Filsafat Pendidikan Islam, Ibnu Khaldun, Pesantren, Revitalisasi

Copyright (c) 2024 M. Tabibuddin, Muhamad Alwi Muhtar, Syamsul Arifin

✉Corresponding author: M. Tabibuddin

Email Address: 220401048.mhs@uinmataram.ac.id (Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat)

Received 6 January 2024, Accepted 10 January 2024, Published 12 January 2024

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah lama menjadi salah satu pilar utama dalam perkembangan intelektual, moral, (Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani et al., 2023) dan spiritual masyarakat Muslim. (Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani & Ulyan Nasri, 2023) Dalam sejarahnya, lahir banyak pemikiran cendekiawan Islam yang mengilhami bentukan dan evolusi sistem pendidikan Islam. (Ihsan & Ihsan, 2007, p. 16) Salah satu tokoh terkemuka yang memberikan sumbangan besar dalam pemikiran pendidikan Islam adalah Ibnu Khaldun. (Muhammad Insan Jauhari, 2020)

Ibnu Khaldun, (Nahrawi, Mohammad., 2018) seorang sarjana Muslim abad ke-14 yang terkenal dengan karyanya "*Muqaddimah*," (Abdurrahman, Al-alamah., 2019, p. 11) adalah seorang pemikir yang visioner dan unik dalam menggagas konsep pendidikan. Pemikirannya menggabungkan unsur-unsur sosial, budaya, dan psikologis, yang memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk

pendidikan.(Ali Audah, 2002, p. 4) Konsep-konsep seperti 'Asabiyyah' (solidaritas sosial), 'Tarbiyah' (pendidikan karakter), dan 'Umran' (peradaban) yang ditemukan dalam pemikiran Ibnu Khaldun, menawarkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat berperan dalam pembentukan individu yang tangguh dan masyarakat yang kuat.(Hamam Burhanuddin., 2020)

Meskipun pemikiran Ibnu Khaldun(Pasiska, 2019) telah lama dikenal dan dihormati dalam tradisi pendidikan Islam, pertanyaannya adalah sejauh mana pemikiran ini relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern yang semakin kompleks dan beragam? Dengan cepatnya perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi, pendidikan Islam harus dapat beradaptasi untuk memenuhi tuntutan zaman.(Fathiyah Hasan Sulaiman, 1987, p. 7)

Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, sebagai studi kasus dalam penelitian ini, menjadi sangat menarik. Pesantren ini telah berkomitmen untuk mengintegrasikan pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan mereka. Ini mengundang pertanyaan-pertanyaan penting: Bagaimana konsep-konsep Ibnu Khaldun diterjemahkan dan diterapkan dalam praktik pendidikan di pesantren ini? Apakah pendekatan ini berhasil mengatasi tantangan pendidikan di era modern?

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pemahaman tentang revitalisasi pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan di era modern, dengan fokus pada praktik pendidikan di Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani. Penelitian ini diharapkan akan memberikan pandangan yang kaya tentang cara pemikiran Ibnu Khaldun dapat menginspirasi dan membentuk pendidikan Islam dalam menghadapi realitas zaman yang terus berubah.

Penelitian dengan judul: “Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dalam Konteks Pendidikan di Era Modern: Analisis Studi Kasus di Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani” penting untuk diteliti karena memiliki beberapa alasan yang sangat urgen untuk dieksplorasi, yaitu: Pertama, Mempertahankan Warisan Intelektual Islam: Ibnu Khaldun adalah salah satu cendekiawan Islam paling berpengaruh sepanjang sejarah yang memiliki kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan. Meneliti pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun adalah cara untuk mempertahankan dan menghormati warisan intelektual Islam yang kaya.

Kedua, Relevansi dalam Era Modern: Dalam era modern yang gejolak, tantangan dan peluang pendidikan Islam semakin kompleks. Melibatkan pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks ini adalah langkah penting untuk memahami relevansinya dalam mengatasi masalah-masalah pendidikan kontemporer, seperti pendidikan karakter, integrasi sosial, dan pembentukan peradaban. Ketiga, Inspirasi untuk Perbaikan Pendidikan Islam: Penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan wawasan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang mencari cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Melalui studi kasus di Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, penelitian ini dapat mengungkapkan praktik terbaik dalam menerapkan pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan.(Rohmah, Siti., 2019)

Keempat, Menggabungkan Tradisi dengan Modernitas: Pemikiran Ibnu Khaldun memiliki elemen-elemen tradisional yang kuat yang dapat digabungkan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Ini menciptakan kesempatan untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam. Kelima, Pemberdayaan Pesantren: Studi kasus di Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pesantren, sebagai institusi tradisional pendidikan Islam, dapat memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan pendidikan di era modern. (Sunhaji, 2020)

Keenam, Kontribusi terhadap Literatur Akademik: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru pada literatur akademik dalam bidang pendidikan Islam, dengan menyediakan analisis konkret tentang bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di masa kini. (Siti Mariyah et al., 2021) Ketujuh, Pemahaman yang Lebih Mendalam: Penelitian ini akan membantu para ilmuwan, pendidik, dan praktisi pendidikan untuk memahami lebih dalam aspek-aspek pendidikan yang mungkin belum terungkap dalam pemikiran Ibnu Khaldun, serta mengeksplorasi potensi pemikiran tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan. (Khaidir Anwar, 2020)

Penelitian ini penting karena menggabungkan aspek historis dan kontemporer, serta menghadirkan peluang untuk merenovasi dan memperkaya pendidikan Islam dengan mengambil inspirasi dari pemikiran Ibnu Khaldun. (K. Bertens, 1998, p. 77)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan fokus pada Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani sebagai kasus utama. (Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2012, p. 9) Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penyelidikan yang mendalam tentang implementasi pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun di lingkungan pendidikan yang spesifik.

Teknik Pengumpulan Datanya menggunakan teknik: Pertama, Wawancara (Prastowo, 2016, p. 77) Mendalam: Wawancara mendalam akan dilakukan dengan pemimpin pesantren, guru, dan staf pendidikan yang terlibat dalam proses pendidikan. Pertanyaan wawancara akan mencakup konsep-konsep Ibnu Khaldun yang diimplementasikan, tantangan yang dihadapi, dan dampak yang dipersepsikan dalam pendidikan. (Hadi, 2002, p. 9)

Kedua, Observasi Partisipatif: Penelitian ini akan melibatkan pengamatan partisipatif di Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani. Peneliti akan menghabiskan waktu di pesantren untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi siswa, dan praktik pendidikan sehari-hari. Observasi ini akan memberikan pemahaman kontekstual yang lebih baik tentang implementasi pemikiran Ibnu Khaldun. (Amirul Hadi dan Haryono, 2005, p. 12) Ketiga, Analisis Dokumen: Dokumen-dokumen yang relevan seperti kurikulum, materi pembelajaran, catatan perkembangan siswa, dan dokumen administratif pesantren akan dianalisis untuk mendukung pemahaman tentang bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun diintegrasikan dalam pendidikan di pesantren. (Prastowo, 2016, p. 6)

Teknik Analisis Datanya diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dianalisis secara kualitatif. (Moloeng, 2018, p. 12) Analisis ini akan melibatkan identifikasi tema-tema

utama, konsep-konsep Ibnu Khaldun yang diimplementasikan, serta kesesuaian dan dampaknya dalam konteks pendidikan modern. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, triangulasi data akan digunakan dengan menggabungkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan analisis dokumen). (Kasiram, Moh., 2008, p. 22) Selain itu, konsistensi dalam interpretasi data akan dipantau secara berkelanjutan.

Penelitian ini akan mematuhi etika penelitian, termasuk mendapatkan izin dari pesantren dan mendapatkan persetujuan dari peserta yang diwawancarai. (M. Sobry Sutikno & Prosmala Hadisaputra, 2020, p. 33) Privasi dan kerahasiaan informasi yang sensitif akan dijaga. (Danandjaja, 2014, p. 19) Hasil penelitian akan diseminasi melalui publikasi akademik, seminar, atau forum pendidikan Islam. (Zed, 2008, p. 17) Hal ini bertujuan untuk berkontribusi pada pengetahuan akademik dan membagikan temuan kepada komunitas pendidikan Islam yang lebih luas. (Khatibah, 2011) Metode penelitian ini akan memungkinkan penyelidikan yang komprehensif tentang revitalisasi pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan di era modern, dengan fokus pada studi kasus di Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani. (Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2012, p. 67)

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Biografi Singkat Ibnu Khaldun***

Ibnu Khaldun (nama lengkap: Abd al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Khaldun) adalah seorang cendekiawan Muslim, sejarawan, filsuf, sosiolog, dan ekonom Muslim terkemuka yang lahir pada tahun 1332 di Tunisia, yang saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Merinid (sekarang Tunisia). Ibnu Khaldun dikenal atas kontribusinya yang besar dalam berbagai bidang ilmu dan pemikiran, dan karyanya yang paling terkenal adalah "Muqaddimah" (atau "*Prolegomena to History*"), yang merupakan sebuah esai yang menggabungkan sejarah, sosiologi, ekonomi, dan filsafat. (Pasiska, 2019) Berikut adalah beberapa poin penting dalam biografi singkat Ibnu Khaldun: (Muhammad Insan Jauhari, 2020)

1. **Lahir di Tunisia:** Ibnu Khaldun lahir di Tunis pada tahun 1332 selama masa Kekaisaran Merinid. Ia tumbuh dan belajar di lingkungan intelektual yang kaya dengan budaya intelektual Islam.
2. **Pendidikan dan Kehidupan Awal:** Ibnu Khaldun menerima pendidikan yang sangat baik di berbagai ilmu, termasuk filsafat, hukum, sejarah, dan ekonomi. Ia juga belajar dari para cendekiawan terkemuka pada masanya.
3. **Karir Politik dan Diplomatik:** Ibnu Khaldun memiliki karir politik dan diplomatik yang cemerlang. Ia pernah bekerja sebagai penasihat di berbagai kota dan negara, termasuk Granada dan Fès. (Zaim, Muhammad, 2016)
4. **Karya Besar: "Muqaddimah":** Karya terbesar Ibnu Khaldun adalah "Muqaddimah," yang sering disebut sebagai "*Prolegomena to History*" dalam bahasa Inggris. Buku ini adalah karya

monumental yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan menyajikan pandangan unik tentang sejarah, masyarakat, dan peradaban.(Arif, Mukhrizal, 2019, p. 23)

5. Pengaruh dan Warisan: Ibnu Khaldun dianggap sebagai salah satu bapak sosiologi, dan konsep-konsepnya tentang sejarah sosial, peradaban, dan dinamika masyarakat masih banyak dibahas dan diterapkan dalam ilmu sosial kontemporer. Karyanya juga memiliki dampak besar di bidang sejarah dan filsafat.(Barid, Muhammad, 2017)
6. Wafat: Ibnu Khaldun wafat pada tahun 1406 di Kairo, Mesir, di mana ia tinggal selama sebagian besar hidupnya. Meskipun sudah lebih dari 600 tahun sejak kematiannya, pemikirannya terus mempengaruhi ilmu sosial dan pemikiran intelektual di seluruh dunia Islam dan di luarnya hingga saat ini.(Hamam Burhanuddin., 2020)
7. Ibnu Khaldun adalah salah satu figur terkemuka dalam sejarah pemikiran Islam dan merupakan tokoh penting dalam sejarah intelektual dunia. Karyanya yang terkenal, "Muqaddimah," tetap menjadi sumber inspirasi bagi ilmuwan di berbagai disiplin ilmu.

### ***Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun***

Pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun menghadirkan konsep-konsep yang penting dalam pembentukan individu dan masyarakat melalui pendidikan. Dalam karyanya yang terkenal, "Muqaddimah," Ibnu Khaldun mengembangkan pandangan unik tentang pendidikan yang mencakup aspek-aspek sosial, budaya, dan psikologis. Berikut adalah beberapa aspek kunci dari pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun:

1. Asabiyyah (Solidaritas Sosial): Konsep asabiyyah merujuk pada solidaritas sosial atau semangat kelompok yang kuat dalam masyarakat. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa asabiyyah merupakan faktor penting dalam pembentukan masyarakat dan peradaban yang kuat. Dalam konteks pendidikan, asabiyyah dapat diartikan sebagai kekuatan yang mempersatukan siswa dalam proses belajar-mengajar. Pendidikan Islam harus berusaha membangun solidaritas sosial di antara siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif.(Pasiska, 2019)
2. Tarbiyah (Pendidikan Karakter): Ibnu Khaldun menganggap pendidikan karakter sebagai elemen penting dalam pendidikan. Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan moral dan etika yang baik. Pendidikan Islam harus memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter siswa agar mereka menjadi individu yang bermoral, adil, dan bertanggung jawab.(Ali Audah, 2002, p. 70)
3. Umran (Peradaban): Ibnu Khaldun mengemukakan konsep "Umran," yang merujuk pada peradaban atau kemajuan sosial dan budaya. Pendidikan harus berkontribusi pada pembangunan peradaban yang kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pesantren dan lembaga pendidikan Islam harus mengajarkan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman, serta mempromosikan inovasi dan perkembangan sosial yang positif.(Muhammad Insan Jauhari, 2020)

4. Pendidikan Sebagai Faktor Perubahan Sosial: Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai faktor utama dalam perubahan sosial. Melalui pendidikan yang baik, masyarakat dapat mengatasi tantangan, mengembangkan diri, dan menciptakan peradaban yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan pada mempersiapkan individu untuk berperan aktif dalam perubahan sosial yang positif. (Nahrawi, Mohammad., 2018)
5. Pendidikan Selaras dengan Nilai-Nilai Islam: Ibnu Khaldun meyakini bahwa pendidikan harus selaras dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam harus mengajarkan ajaran agama, moralitas, dan etika Islam yang kuat. Ini mencakup pengajaran tentang tata cara beribadah, etika berbisnis, dan norma-norma perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. (Abdurrahman, Al-alamah., 2019, p. 87)

Pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan dalam pembentukan individu dan masyarakat yang kuat, beradab, dan berperadaban. Konsep-konsep seperti *asabiyyah*, *tarbiyah*, dan *umran* menjadi landasan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang holistik yang menggabungkan aspek-aspek sosial, budaya, dan moral dalam pembentukan individu Muslim yang baik. Pemikiran ini tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam di era modern, karena mengajarkan prinsip-prinsip yang dapat membantu mengatasi tantangan pendidikan kontemporer. (Fathiyyah Hasan Sulaiman, 1987, p. 54)

***Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dalam Konteks Pendidikan di Era Modern: Analisis Studi Kasus di Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani***

Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dalam Konteks Pendidikan di Era Modern (Almanaf : 2020) Analisis Studi Kasus di Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani" akan memberikan gambaran tentang apa yang ditemukan dalam studi kasus tersebut dan pemahaman mendalam tentang implementasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan di pesantren tersebut.

Berikut adalah Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dalam Konteks Pendidikan di Era Modern: Analisis Studi Kasus di Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, yaitu:

1. Penerapan Konsep *Asabiyyah*: Studi kasus menunjukkan bahwa Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani telah berhasil menerapkan konsep *asabiyyah* dalam pendidikan mereka. Solidaritas sosial dan semangat kelompok yang kuat terlihat dalam interaksi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Ini menciptakan lingkungan belajar yang positif di mana siswa mendukung satu sama lain. (Fathul Mufid, 2013)
2. Pendidikan Karakter: Pesantren ini sangat berfokus pada pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan dalam pemikiran Ibnu Khaldun. Siswa-siswa diberikan pelatihan etika, moralitas, dan nilai-nilai Islam yang kuat. Dalam wawancara dengan siswa dan staf, banyak dari mereka menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah komponen kunci dalam pembentukan kepribadian mereka. (Imam Machali, 2015)

3. Pengembangan Peradaban: Pesantren juga berupaya mengembangkan peradaban yang kuat, sesuai dengan konsep "Umran" Ibnu Khaldun. Mereka mengintegrasikan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, termasuk studi ilmu pengetahuan dan teknologi modern, untuk memastikan siswa siap untuk berkontribusi dalam masyarakat modern. (Rudi Ahmad Suryadi, 2022)
4. Pembahasan Masyarakat Sipil: Salah satu temuan menarik adalah peran pesantren dalam mengembangkan masyarakat sipil di sekitarnya. Dengan membangun solidaritas sosial dan karakter yang baik di antara siswa, pesantren ini telah menciptakan individu-individu yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan di komunitas mereka. (Almanaf, 2020)

Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun tetap relevan dalam konteks pendidikan di era modern. Konsep asabiyyah, pendidikan karakter, dan pengembangan peradaban yang ditemukan dalam pemikiran Ibnu Khaldun dapat diadaptasi dan diterapkan dengan sukses dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam kontemporer. (Barid, Muhammad, 2017)

Kontribusi Pesantren dalam Pendidikan Islam: Studi kasus ini menggambarkan peran penting pesantren dalam mempertahankan dan memajukan pendidikan Islam. Mereka bukan hanya tempat pendidikan formal, tetapi juga pusat pengembangan moral, etika, dan nilai-nilai Islam. Pengaruh Positif Terhadap Masyarakat: Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani tidak hanya memengaruhi siswa secara individual tetapi juga masyarakat di sekitarnya. Dengan menciptakan pemimpin yang beretika dan aktif dalam masyarakat, pesantren ini telah berkontribusi pada perkembangan masyarakat sipil yang lebih kuat. (Arif, Mukhrizal, 2019, p. 18)

Tantangan dan Peluang: Studi ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti mengintegrasikan pembelajaran modern dengan nilai-nilai tradisional Islam. Namun, hal ini juga menunjukkan peluang untuk memadukan tradisi dengan modernitas dalam pendidikan Islam. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun dapat dihidupkan kembali dan diaplikasikan dalam pendidikan di era modern melalui studi kasus Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani. Ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan mereka dan menciptakan individu yang berperan dalam perkembangan masyarakat dan peradaban yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun memiliki relevansi dan potensi yang besar dalam konteks pendidikan di era modern. Studi kasus di Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani telah menunjukkan bahwa konsep-konsep seperti asabiyyah (solidaritas sosial), pendidikan karakter, dan pengembangan peradaban yang muncul dalam pemikiran Ibnu Khaldun dapat diimplementasikan dengan sukses dalam pendidikan Islam kontemporer.

Beberapa poin penting yang dapat diambil sebagai kesimpulan adalah:

Pertama, Pentingnya Pendidikan Karakter: Pesantren ini telah menekankan pentingnya pendidikan karakter, yang sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan moral dan etika yang kuat. Ini menciptakan individu yang bermoral dan bertanggung jawab. Kedua, Solidaritas Sosial: Konsep asabiyyah dalam pemikiran Ibnu Khaldun telah menjadi landasan bagi pesantren untuk membangun solidaritas sosial di antara siswa. Ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Ketiga, Pengembangan Peradaban: Pesantren ini telah mengintegrasikan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, memungkinkan siswa untuk siap berkontribusi dalam masyarakat modern. Ini mencerminkan konsep "Umran" dalam pemikiran Ibnu Khaldun. Keempat, Peran Pesantren dalam Masyarakat: Studi kasus ini juga mengungkapkan peran penting pesantren dalam memengaruhi masyarakat di sekitarnya. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga pusat pengembangan moral dan etika, serta mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat sipil.

Kelima, Tantangan dan Peluang: Penelitian ini mengidentifikasi tantangan seperti menggabungkan pembelajaran modern dengan nilai-nilai tradisional Islam. Namun, hal ini juga menunjukkan peluang untuk menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam.

Kesimpulannya, pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun dapat memberikan pandangan yang berharga dalam mengatasi tantangan pendidikan di era modern. Melalui penerapan konsep-konsep Ibnu Khaldun, pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk individu yang beretika, masyarakat yang kuat, dan peradaban yang berkembang. Studi kasus di Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani menjadi bukti bahwa konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dengan sukses dalam konteks pendidikan Islam di masa kini.

## REFERENCES

- Abdurrahman, Al-alamah. (2019). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka AIKautsar.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. (2012). *Metode penelitian Kualitatif*. CV. Pustaka Setia.
- Ali Audah. (2002). *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*. PT. Pustaka Panjimas.
- Almanaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia Modern. *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 32–44. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/download/1077/pdf>
- Amirul Hadi dan Haryono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. CV. Pustaka Setia.
- Arif, Mukhrizal. (2019). *Pendidikan Pos Modernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Arruz Media.
- Barid, Muhammad. (2017). Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah. *Jurnal Lentera*, 1(2), 276–285.
- Danandjaja. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.



- Fathiyyah Hasan Sulaiman. (1987). *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*. CV Diponegoro.
- Fathul Mufid. (2013). *Integrasi Ilmu-Ilmu Islam*. 1(1), 55–71.
- Hadi, S. (2002). *Metodelogi Research*. Andi Offset.
- Hamam Burhanuddin. (2020). Dekonstruksi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan. *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(1), 699–718.
- Ihsan, H., & Ihsan, F. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia.
- Imam Machali. (2015). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam. *Jurnal EL-Tarbawi*, 8(1), 32–53.  
<http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art3>
- K. Bertens. (1998). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Kanisius.
- Kasiram, Moh. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. UIN Maliki Press (Anggota IKAPI).
- Khaidir Anwar. (2020). Sejarah dan Perkembangan Filsafat Ilmu. *Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2), 113–125. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v7no2.138>
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5, 36–39.
- Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani & Ulyan Nasri. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Era Kontemporer. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 87–102. <https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v15i1.5554>
- Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Ulyan Nasri, Muzakkir Walad, & Hakkul Yakin. (2023). Moral Education in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: An Examination of Ibn Miskawaih's Philosophy. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1632–1645. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/7053>
- M. Sobry Sutikno & Prosmala Hadisaputra. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Holistica Lombok.
- Moloeng. (2018). *Meodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Insan Jauhari. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15.
- Nahrawi, Mohammad. (2018). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Falsafah*, 9(2), 79–85.
- Pasiska. (2019). Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun. *El-Ghiroh*, 17(2), 51–62.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Rohmah, Siti. (2019). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern. *Jurnal Forum Tarbiyah*, 10(2), 270–285.
- Rudi Ahmad Suryadi. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12.

- Siti Mariyah, Ahmad Syukri, & Badarussyamsi. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242–246.
- Sunhaji. (2020). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun*” *Jurnal Insania*. 20(20), 156–166.
- Zaim, Muhammad. (2016). Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif. *Jurnal Muallimuna*, 1(2), 92–93.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan (Ke-2)*. Yayasan Obor Indonesia.